

## **Studi Deskriptif Pemenuhan Tugas-tugas Pengambilan Keputusan Karier pada Anak Bungsu**

**Wella Ayu Cahaya**

Fakultas Psikologi

5110039.wella@gmail.com

**Abstrak** –Anak bungsu memiliki karakteristik yang cenderung tergantung pada orang lain, namun di sisi lain terdapat anak bungsu yang memiliki motivasi tinggi. Karakteristik tersebut dapat berpengaruh dalam mengambil keputusan karier, khususnya pada anak bungsu yang tergantung pada orang lain sehingga keputusan yang diambil tidak sesuai dengan kondisi diri. Padahal, karier merupakan elemen penting yang digunakan manusia untuk memperlengkapi kehidupannya. Selain itu, memiliki karier juga merupakan tugas perkembangan seorang remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemenuhan tugas-tugas pengambilan keputusan karier pada anak bungsu. Tugas-tugas dalam pengambilan keputusan karier adalah *orientation, self-exploration, broad and depth exploration of environment, status identity, dan commitment*. Pada penelitian ini ditemukan pemenuhan terhadap tugas-tugas pengambilan keputusan karier terbagi menjadi tiga pola, yaitu optimal memenuhi semua tugas (N=16), optimal memenuhi beberapa tugas (N=104), dan belum optimal memenuhi semua (N=6). Tugas yang paling dapat dipenuhi secara optimal oleh anak bungsu adalah *commitment* dan tugas yang paling banyak tidak optimal dipenuhi anak bungsu adalah *self-exploration*. Hal yang membedakan diantara ketiga pola pemenuhan adalah kebiasaan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, peran guru BK, serta respon terhadap adanya perbedaan pendapat yang diterima anak bungsu.  
**Kata kunci** : *pengambilan keputusan karier, tugas-tugas pengambilan keputusan karier, pemilihan jurusan, anak bungsu*

**Abstract** – *Youngest children has a characteristic that tend to depend on others, but on the other hand there are youngest children who have a high motivation. These characteristics can influence the career decision-making, especially in the youngest children who depend on others so that decisions are not in accordance with their conditions. In fact, career is an important element that is used by humans to equipping life. Having a career is also one of the developmental tasks of a teenager. The purpose of this study was to describe the fulfillment of career decision-making tasks in the youngest children. The tasks in career decision-making is orientation, self-exploration, broad and depth exploration of the environment, identity status, and commitment. This study found the fulfillment of the tasks of career decision-making is divided into three patterns, they are optimally fulfill all tasks (N = 16), optimally fulfill several tasks (N = 104), and yet optimally fulfill all tasks (N = 6). Most task can be fulfilled optimally by the youngest child is commitment and a task most not fulfilled optimally is self-exploration. The distinguishes between three patterns fulfillment is the habit of making decisions in everyday life, the role of teachers, and the response to the dissents.*

**Keywords** : *career decision-making, career decision-making tasks, majors selection, youngest children*

## **PENDAHULUAN**

Pada awal tahun 2000, karier di bidang pelayanan seperti perbankan, asuransi, kesehatan, pendidikan, dan konsultan merupakan yang paling banyak diminati oleh kebanyakan masyarakat saat mencari pekerjaan (Santrock, 2003). Pada kenyataannya saat ini, tidak hanya karier di bidang pelayanan yang dicari oleh masyarakat, namun segala karier yang disertai dengan persiapan pendidikan yang matang dapat menjanjikan pekerjaan yang layak dan diminati oleh masyarakat. Dihadapkannya individu pada pilihan karier yang berbagai macam membuat individu dituntut untuk dapat memilih karier yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan kemauannya (Wicaksono, 2012).

Penelitian Brahmana (2010) menunjukkan factor-faktor yang berpengaruh dengan pengambilan keputusan karier, yaitu pola asuh orangtua. Pola asuh yang berbeda menunjukkan peran yang berbeda pula pada factor-faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan karier remaja akhir. Factor-faktor tersebut meliputi faktor minat, aspirasi remaja akhir, minat orangtua dan kesan dari teman. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keputusan karier yang diambil remaja tidak terlepas dari pengaruh internal maupun eksternal. Krumboltz (dalam Santrock, 2003) menyatakan terdapat 4 faktor utama yang memengaruhi pengambilan keputusan karier seseorang. Faktor tersebut adalah faktor genetik, kondisi lingkungan social, faktor belajar, serta faktor keterampilan dalam menghadapi masalah yang merupakan hasil dari interaksi tiga faktor lainnya.

Pengambilan keputusan karier seseorang mulai dipertimbangkan untuk kehidupan jangka panjang adalah ketika individu memasuki masa remaja akhir yaitu usia 17 hingga awal usia 20 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut individu mulai memasuki tahap perkembangan karier *exploratory* (Super dalam Tarsidi, 2007). Terdapat tugas-tugas vakasional yang diwujudkan pada usia perkembangan karier *exploratory*, salah satunya adalah mempersempit pilihan karier dari pilihan-pilihan yang mengantarkan remaja pada perilaku yang sesuai dengan pekerjaan di bidang karier tertentu atau yang disebut dengan tugas spesifikasi (Super dalam Santrock, 2003).

Sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan di Indonesia, bentuk nyata dari tugas spesifikasi tersebut adalah menentukan fokus jurusan pendidikan tinggi

setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja yang berada jenjang pendidikan SMA dihadapkan pada situasi untuk memilih spesialisasi yang tepat sesuai dengan minat dan kemampuannya (Wicaksono, 2012). Kegiatan tersebut merupakan hal yang tergolong penting hingga difasilitasi oleh institusi formal (sekolah) berupa layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier terkait pemilihan jurusan bukan merupakan hal mudah yang dapat dilakukan oleh remaja. Selain karena pada usia tersebut remaja dihadapkan pada situasi yang mengharuskan untuk memilih langkah lanjutan selepas SMA, pengambilan keputusan karier merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh remaja karena terkait dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia tersebut (Havinghurst dalam Santrock, 2003).

Permasalahan pengambilan keputusan karier biasanya tampak ketika berada pada kelas 12. Tahun-tahun akhir sekolah sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karier tersebut, karena saat tersebut adalah saat ketika remaja harus merencanakan, menggali kebutuhan dan kemampuan diri, serta membuat keputusan tentang pekerjaan atau pendidikan lanjutan (Creed, Glendon, & Rogers, 2008; Germeijs & Verschueren, 2006b).

Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 oleh Kau (dalam Pradekso, Rumono, & Setyabudi, 2014), kebingungan pemilihan jurusan terjadi pada 30 siswa-siswi sebuah SMA di Gorontalo. Sebanyak 30% tidak memiliki gambaran tentang jurusan yang hendak dipilih, sebanyak 40% memilih jurusan berdasarkan pilihan orangtua, sebanyak 20% memilih jurusan berdasarkan saran teman atau guru, dan hanya 10% yang mampu menentukan pilihannya secara mandiri. Banyak siswa yang memilih jurusan tidak didasarkan pada minat dan potensi dirinya sendiri sehingga banyak kasus salah jurusan yang terjadi di perguruan tinggi.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada kalangan remaja menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu membuat keputusan karier secara tepat. Minimnya pandangan atau gambaran yang jelas terkait karier yang sesuai dengan bakat dan minat memunculkan kebingungan, keraguan, dan kesulitan untuk mempersiapkan diri dalam memilih program pendidikan pasca SMA.

Kebingungan yang terjadi tersebut terjadi karena menurut Rice (dalam Brahmana, 2010; Santrock, 2003), pengambilan keputusan merupakan proses yang rumit.

Germeijs dan Verschueren (2006a) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan karier sendiri meliputi enam tugas yaitu kesadaran untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan (*orientation*), eksplorasi diri (*self-exploration*), eksplorasi informasi di lingkungan secara luas/umum (*broad exploration*), eksplorasi informasi di lingkungan secara mendetail/mendalam (*in-depth exploration*), status keputusan (*status decisional*), dan komitmen terhadap pilihan tertentu (*commitment*). Keenam tugas dalam pengambilan keputusan karier tersebut merupakan kualitas keputusan yang diambil individu. Tugas-tugas yang disebutkan oleh Germeijs dan Verschueren (2006a) tidak selalu dapat dipenuhi oleh remaja. Hal ini dapat terjadi karena pada mayoritas individu usia 17-25 tahun memiliki status identitas yang berbeda-beda satu sama lainnya. Status identitas tersebut terkait dengan krisis dan komitmen yang ada pada diri individu tersebut (Marcia dalam Santrock, 2003).

Sebagaimana dikatakan dalam teori pengambilan keputusan karier oleh Krumboltz (dalam Santrock, 2003) yang didasarkan pada teori belajar sosial Bandura, keputusan yang diambil seseorang tidak terlepas dari pengalaman dan pengaruh lain yang ada dalam hidupnya. Pengalaman dan pengaruh tersebut bisa saja datang dari orangtua, saudara, guru, teman, dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menyoroti pada faktor urutan kelahiran karena pengalaman dan pengaruh lingkungan membentuk pengalaman-pengalaman dan persepsi psikologis yang berbeda pada anak yang lahir sulung, tengah, bungsu, atau tunggal (Simanjuntak dalam Rini, 2012).

Secara umum, permasalahan pengambilan keputusan karier dapat dialami oleh setiap remaja dalam keluarga dengan urutan kelahiran yang berbeda. Selain karena masa remaja merupakan masa pembentukan identitas serta memiliki persepsi psikologis yang berbeda, terdapat pula perbedaan karakteristik yang terbentuk sebagai akibat dari perbedaan urutan kelahiran tersebut (Adler, dalam Feist & Feist 2009). Hal ini memunculkan proses pengambilan keputusan karier yang berbeda-beda berdasarkan urutan kelahirannya.

Anak bungsu memiliki pertimbangan tersendiri dalam pengambilan keputusannya (Artati, 2008). Oleh karena anak bungsu merupakan anak terakhir, kecenderungan kakak dan atau orangtua untuk memberikan perhatian, kasih sayang, serta bantuan akan lebih tinggi untuk dilakukan. Di sisi lain, anak bungsu memiliki kecenderungan untuk iri hati dan bermusuhan dengan kakak-kakaknya karena merasa selalu dibayangi dengan keberhasilan-keberhasilan kakak-kakaknya. Bantuan-bantuan yang banyak diberikan pada anak bungsu membuat anak bungsu terbiasa mengalihkan tanggung jawabnya pada orang lain, termasuk pada proses pengambilan keputusannya (Forer dalam Rini, 2012).

Anak bungsu tampak sebagai anak yang mengalami permasalahan dalam pengambilan keputusannya jika dibandingkan dengan anak pada urutan kelahiran lainnya. Sujanto (dalam Artati, 2008) berpendapat bahwa anak bungsu yang secara mayoritas terbiasa dengan perlakuan memanjakan yang dilakukan orang-orang terdekatnya, akan mendapat kesulitan dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya serta mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini mengakibatkan anak bungsu mengalami kesulitan dalam eksplorasi baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya sehingga tugas-tugas dalam pengambilan keputusan tidak dapat terpenuhi secara optimal dan hasil pengambilan keputusannya dapat sesuai dengan kemauan serta kemampuannya sendiri.

Hal tersebut tidak terlepas dari karakteristik anak bungsu yang disebutkan Adler (dalam Feist & Feist, 2009) antara lain memiliki ketergantungan diri yang tinggi terhadap anggota keluarga yang lebih tua dan memiliki keinginan yang tinggi untuk diperhatikan. Hal inilah yang membedakan anak bungsu dengan anak sulung, anak tengah, atau anak tunggal.

Berdasarkan uraian permasalahan dan fenomena di atas, tampak bahwa pengambilan keputusan karier secara tepat sangat dibutuhkan untuk membangun masa depan seorang remaja. Pada kenyataannya, anak bungsu merupakan sosok yang dianggap memiliki banyak figur memengaruhi dirinya dalam mengambil keputusan sehingga pengambilan keputusan karier secara mandiri merupakan masalah tersendiri pada anak bungsu. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana anak bungsu dalam memenuhi tugas-tugas pengambilan keputusan karier.

## METODE PENELITIAN

Tugas-tugas pengambilan keputusan karier didefinisikan sebagai tugas-tugas yang dipenuhi dalam proses pemilihan karier, yang dalam penelitian ini pemilihan karier diwujudkan dalam bentuk pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan menentukan sampel yang memiliki karakteristik remaja laki-laki dan perempuan berusia 16-18 tahun yang berada di kelas 12 Sekolah Menengah Atas dan merupakan anak bungsu dalam keluarga. Sample penelitian merupakan 8 siswa sekolah X, 79 siswa sekolah Y, dan 39 siswa sekolah Z. Pengambilan data dilakukan pada 24 September hingga 27 Oktober 2014 dengan seijin pihak sekolah yang bersangkutan.

Peneliti menggunakan dua macam angket, yakni angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka digunakan untuk melihat data demografis subjek dan hal-hal yang memengaruhi pengambilan keputusan karier subjek. Angket tertutup merupakan angket yang mengukur pemenuhan tugas-tugas pengambilan keputusan karier *Study Choice Task Inventory* (SCTI). Berikut adalah *blue print* angket pengambilan keputusan karier:

*Tabel 1. Blue Print Angket*

Aspek	Bagian	Butir		Total
		Favorable	Unfavorable	
<i>Orientation</i>	II	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	1, 2, 3, 12	12
<i>Self-Exploration</i>	III	1a, 1b, 1c, 1d, 1e 2a, 2b, 2c, 2d, 2e 3a, 3b, 3c, 3d, 3e 4a, 4b, 4c, 4d, 4e		20
<i>Broad Exploration of environment</i>	IV	1a, 2a, 3a, 4a, 5a 1b, 2b		7
<i>In-depth Exploration of the environment</i>	IV	1c, 2c, 3c, 4c, 5c, 6c, 7c, 8c, 9c, 10c		10
<i>Decisional status</i>	V	1, 2		2
<i>Commitment</i>	VI	3, 5, 6, 7, 8	1, 2, 4	8
<b>Total</b>				59

Angket SCTI merupakan angket multidimensional yang mengukur enam aspek terkait tugas pengambilan keputusan karier. Setiap tugas diukur dengan bentuk angket yang berbeda. Tugas *orientation* terdiri dari 12 pernyataan dengan empat pilihan skala (sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai).

Semakin tinggi skor total maka semakin menunjukkan kemampuan subjek memenuhi tugas orientasi pilihan.

Tugas kedua merupakan *self-exploration* yang terbagi menjadi empat bagian yakni pengenalan akan *skill* diri, minat diri, nilai diri, dan pendekatan dalam belajar. Masing-masing bagian terdiri dari lima buah pernyataan dengan tiga pilihan skala (tidak pernah, kadang-kadang, dan sering). Semakin tinggi skor total maka semakin menunjukkan kemampuan subjek memenuhi tugas eksplorasi diri.

Tugas ketiga merupakan *broad exploration of environment*. Pertanyaan pada aspek ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi lima pernyataan dengan tiga pilihan skala (tidak pernah, kadang-kadang, dan sering). Semakin tinggi skor total maka semakin menunjukkan kemampuan subjek memenuhi tugas eksplorasi secara mendalam. Bagian kedua merupakan pertanyaan semi terbuka yang terdiri dari satu pertanyaan yang digunakan untuk melakukan *probing* kepada subjek.

Tugas keempat merupakan *in-depth exploration of environment* yang berisi 10 pernyataan dengan tiga pilihan skala (tidak pernah, kadang-kadang, dan sering). Semakin tinggi skor total maka semakin menunjukkan kemampuan subjek memenuhi tugas eksplorasi secara mendalam.

Tugas kelima merupakan *decisional status* yang diukur menggunakan angket terbuka yang berisi dua buah pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek. Skor 1 diberikan kepada subjek yang tidak menyebutkan alternatif dan tidak memiliki pilihan utama. Skor 2 diberikan kepada subjek yang menyebutkan alternatif namun tidak memiliki pilihan utama. Skor 3 diberikan kepada subjek yang menyebutkan alternatif dan memiliki pilihan utama. Skor 4 diberikan kepada subjek yang tidak menyebutkan alternatif namun memiliki pilihan utama.

Tugas keenam merupakan *commitment* yang berisi delapan buah pertanyaan dengan enam pilihan skala. Oleh karena terdapat satu butir (butir 6) yang memberikan respon tambahan hingga pada butir tersebut memiliki 7 skala, penyeteraan dilakukan pada semua butir. Analisis data yang digunakan untuk pembahasan penelitian menggunakan distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*cross tab*) antara jawaban angket tertutup dengan angket terbuka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan kategori pemenuhan tugas-tugas pengambilan keputusan karier dilakukan dengan menyetarakan nilai pada semua aspek menggunakan *T-score* sehingga subjek yang tidak menjawab pada tugas *in-depth exploration* dan *commitment* dapat memiliki nilai yang tergolong rendah. *T-score* yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi 2, yaitu tinggi dan rendah.

Subjek yang memiliki skor tinggi pada 5 tugas dikategorikan sebagai optimal dalam memenuhi semua tugas pengambilan keputusan karier. Subjek yang memiliki kombinasi nilai tinggi dan rendah pada 5 tugas dikategorikan sebagai optimal memenuhi beberapa tugas pengambilan keputusan karier. Sedangkan subjek yang memiliki skor rendah pada 5 aspek dikategorikan sebagai belum optimal memenuhi semua tugas pengambilan keputusan karier. Berikut adalah hasil pengelompokan.

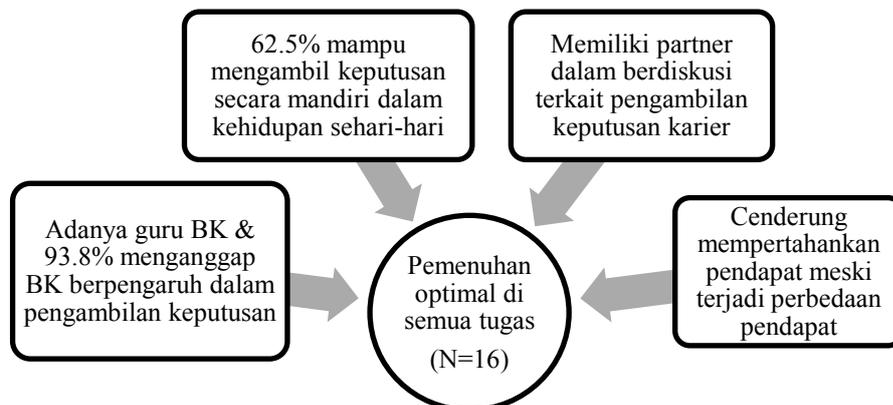
Tabel 2. Pola Pemenuhan Tugas Pengambilan Keputusan Karier pada Anak Bungsu

<b>Pola</b>	<b>f</b>	<b>Persentase (%)</b>
Optimal memenuhi semua tugas	16	12.7
Optimal memenuhi beberapa tugas	104	82.5
Belum optimal memenuhi semua tugas	6	4.8
Total	126	100

Secara teoritis, pengambilan keputusan karier akan optimal jika individu dapat memenuhi tugas dengan skor tinggi pada lima tugas tersebut (*orientation, self-exploration, broad exploration of environment, in-depth exploration of environment, dan commitment*), serta didukung dengan status keputusan yang menunjukkan adanya pilihan utama terhadap alternatif (Germeijs & Verschueren, 2006a). Pada kenyataannya, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 126 anak bungsu ditemukan bahwa tidak semua anak bungsu dapat memenuhi dengan optimal tugas-tugas pengambilan keputusan karier. Hanya terdapat 12.7% subjek yang dapat memenuhi semua tugas dengan optimal (Tabel 2). Sebesar 82.5% subjek lainnya optimal dalam memenuhi beberapa tugas, dan 4.8% sisanya belum optimal dalam memenuhi semua tugas (Tabel 2).

Pada hasil penelitian, sebesar 12.7% anak bungsu menunjukkan skor yang tinggi dalam memenuhi tugas-tugas pengambilan keputusan karier (Tabel 2). Hal ini berarti anak bungsu telah optimal dalam memenuhi tugas-tugas pengambilan keputusan karier. Anak bungsu memiliki kesadaran tentang adanya kebutuhan

untuk melakukan pengambilan keputusan terkait karier. Anak bungsu juga mengenali diri sendiri dan dapat mengeksplorasi lingkungannya baik secara umum ataupun eksplorasi detail terkait sebuah jurusan. Selain itu, anak bungsu yang optimal dalam memenuhi tugas-tugas pengambilan keputusan karier memiliki komitmen terhadap pilihan jurusan yang dipilihnya.



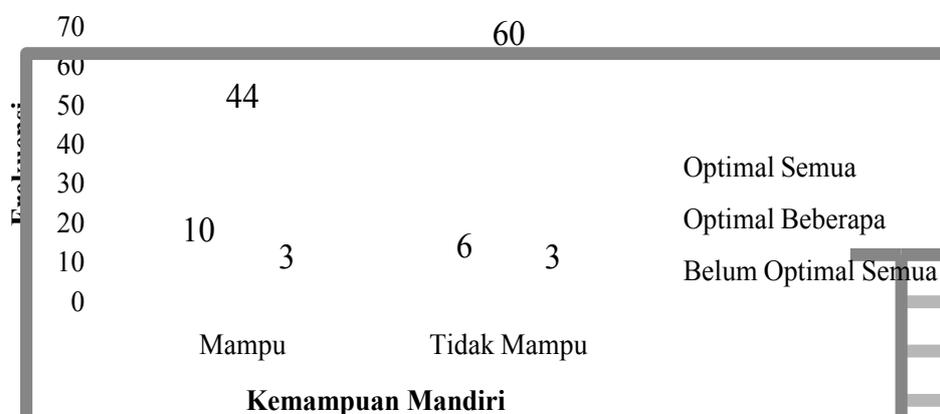
Gambar 1.  
*Gambaran Pemenuhan yang Optimal di Semua Tugas Pengambilan Keputusan Karier pada Anak Bungsu*

Anak bungsu yang dapat optimal dalam memenuhi tugas *orientation* berarti anak bungsu memiliki kesadaran untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan karier. Ketika memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, muncul tuntutan baru dari sekolah bagi siswanya untuk menentukan pilihan lanjutan selepas pendidikan akhir tersebut (Sonar dalam Germeijs & Verschueren, 2006b). Baik subjek di sekolah X, Y, maupun Z, terdapat guru dan layanan BK yang menjalankan fungsi tersebut sehingga subjek dapat memiliki kesadaran akan kebutuhan untuk menentukan pilihan jurusan selepas SMA. Hal ini didukung dengan sebesar 93.8% anak bungsu yang dapat memenuhi secara optimal menganggap BK sebagai pihak yang berpengaruh dalam proses pemilihan jurusan.

Selain itu, peran BK juga membantu anak bungsu dalam mengeksplorasi lingkungan, baik secara luas maupun mendalam. Dalam perannya untuk membantu mengoptimalkan tugas ini, BK memberikan layanan untuk siswa yang ingin berkonsultasi dan mencari informasi terkait dengan pengambilan keputusan karier. Hal ini memberikan pengaruh bagi anak bungsu karena BK dirasa dapat

memberikan pertimbangan, seperti berupa informasi atau pengarahan yang diberikan.

Anak bungsu yang memenuhi dengan optimal juga dapat mengeksplorasi hal-hal yang ada dalam dirinya yang tampak dari anak bungsu yang dapat mendiskusikan kemampuannya dengan saudara dan nilai-nilai diri dengan teman Hal ini didukung pula dengan kemampuan anak bungsu dalam kemandirian mengambil keputusan, sebesar 62.5% dari 16 anak bungsu yang memiliki skor tinggi pada semua tugas, mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Gambar 2).



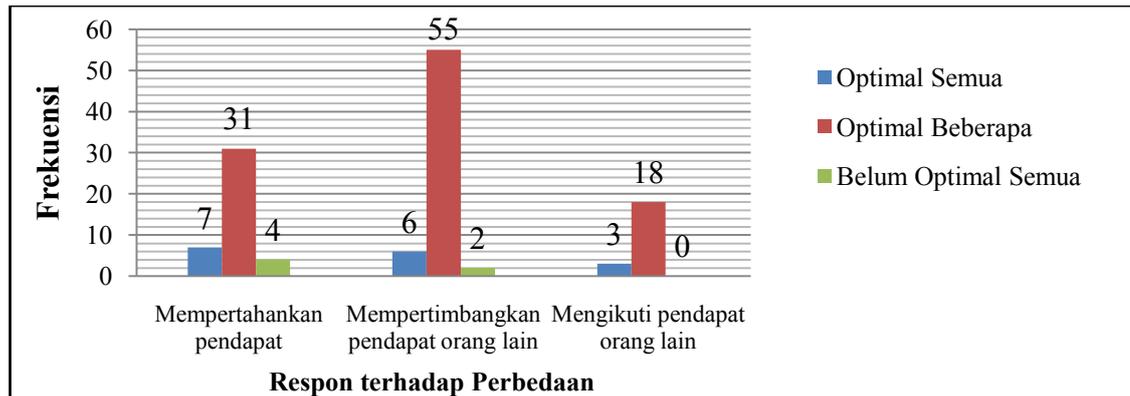
Gambar 2.

*Kemandirian Pengambilan Keputusan dengan Pola Pemenuhan Tugas Pengambilan Keputusan Karier*

Sebagian besar anak bungsu melakukan pemikiran dan pertimbangan sendiri sebelum mengambil suatu keputusan. Hal ini berarti anak bungsu dapat mengenali hal-hal yang ada dalam dirinya sehingga dapat membuat pertimbangan sendiri. Boree (dalam Artati 2008) menyatakan bahwa kesempatan untuk mengenal diri sendiri dapat muncul ketika individu melakukan pertimbangan secara mandiri untuk mengambil keputusan dengan menelaah minat, bakat, dan nilai-nilai dalam dirinya; dan sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa anak bungsu yang mandiri lebih mampu untuk mengenal dirinya sendiri dibanding dengan anak bungsu yang tidak mandiri.

Sesuai dengan karakteristik anak bungsu yang cenderung melibatkan orang lain dalam keputusan yang diambil (Adler dalam Feist & Feist, 2009), semua anak bungsu dalam penelitian memiliki *partner* untuk berdiskusi. Hanya saja yang membedakan adalah respon terhadap perbedaan yang terjadi antara anak bungsu

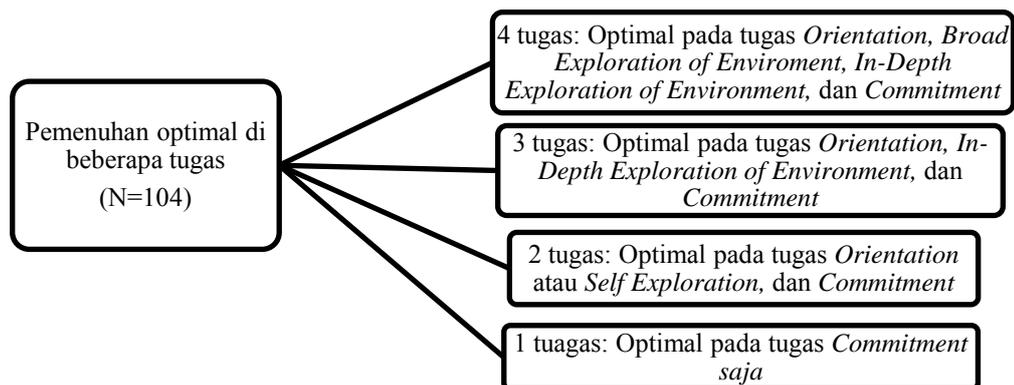
dengan *partner* diskusinya. Pada anak bungsu yang memiliki kemampuan optimal, anak bungsu tersebut cenderung mempertahankan pendapatnya sekalipun bertentangan dengan orang lain (Gambar 3). Hal tersebut didukung dengan pernyataan anak bungsu yang menyatakan bahwa jurusan yang dipilih merupakan jurusan yang dipilihnya sendiri sehingga *commitment* anak bungsu menjadi optimal.



Gambar 3.

*Respon Perbedaan Pendapat dengan Pola Pemenuhan Tugas Pengambilan Keputusan Karier*

Selain terdapat anak bungsu yang telah optimal memenuhi semua tugas, terdapat pula 82.5% anak bungsu yang mampu optimal memenuhi beberapa tugas-tugas pengambilan keputusan karier (Tabel 2). Anak bungsu yang optimal memenuhi beberapa tugas tersebut terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan jumlah tugas yang optimal dipenuhinya (Bagan 2.).



Bagan 2.

*Gambaran Pemenuhan yang Optimal di Beberapa Tugas Pengambilan Keputusan Karier pada Anak Bungsu*

Sebesar 35.6% anak bungsu menunjukkan pemenuhan yang optimal pada 4 tugas. Empat tugas yang paling mampu dipenuhi secara optimal tersebut adalah *orientation, broad exploration of enviroment, in-depth exploration of environment, dan commitment*.

Anak bungsu yang dapat optimal memenuhi empat tugas pengambilan keputusan karier menunjukkan adanya kesadaran untuk terlibat dalam tugas-tugas pengambilan keputusan karier, seperti membayangkan saat memasuki perguruan tinggi serta bersedia melakukan usaha untuk memilih jurusan yang tepat. Anak bungsu pada pola ini lebih dapat mencermati gambaran secara umum terkait struktur, program pelajaran, serta hal-hal yang menyertai selama perguruan tinggi, serta dapat mencari tahu informasi secara detail tentang jurusan yang dipilihnya.

Anak bungsu pada pola ini memiliki keyakinan dan optimisme terhadap jurusan yang dipilih. Meskipun merasa yakin dengan pilihannya, mayoritas anak bungsu masih merasa mungkin untuk merubah pikiran terkait jurusan yang telah dipilihnya. Hal ini dapat terjadi karena sebesar 51.4% anak bungsu dengan pola ini cenderung mempertimbangkan pendapat orang lain saat terjadi perbedaan pendapat antara dirinya dengan orang lain sehingga berubahnya pikiran dapat terjadi pada anak bungsu.

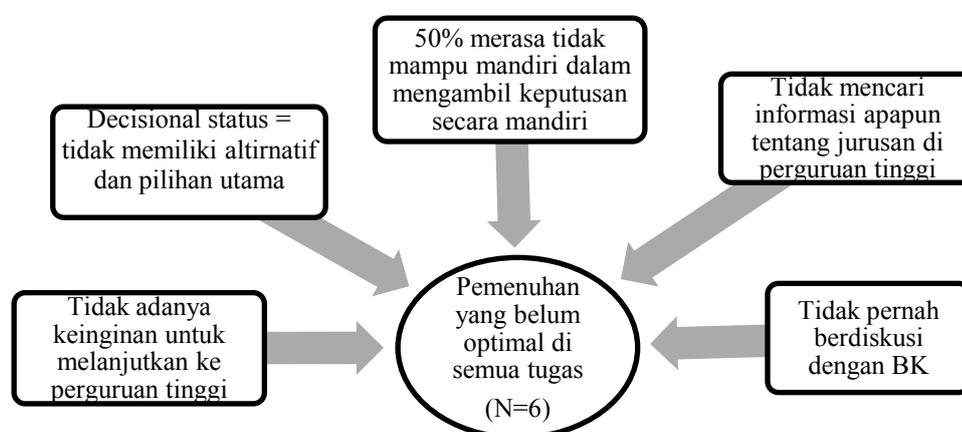
Terdapat 25% anak bungsu yang optimal memenuhi 3 tugas, yaitu *orientation*, *in-depth exploration of environment* dan *commitment*. Anak bungsu dapat melakukan seluruh tugas *orientation* dengan optimal, terutama dalam membayangkan jurusan yang akan dipilih di perguruan tinggi. Anak bungsu pada pola ini dapat membaca brosur dengan teliti tentang sebuah jurusan dan meninjau sendiri gambaran umum tentang struktur dan gelar yang akan diperoleh setelah lulus. Selain dapat memiliki kesadaran dan dapat meninjau informasi terkait sebuah jurusan dengan optimal, anak bungsu juga dapat optimis dan yakin akan pilihannya. Hanya saja, anak bungsu dengan pola pemenuhan ini lebih banyak menerima pertimbangan dari kakak-kakaknya saat mendiskusikan terkait jurusan yang dipilih dibanding dengan pola-pola yang lain sehingga perubahan pikiran dapat terjadi.

Anak bungsu sebesar 27.9% optimal memenuhi 2 tugas pengambilan keputusan karier, yakni pada tugas *orientation* atau *self exploration*, dan *commitment*. Anak bungsu dengan pola ini, memiliki kesadaran untuk terlibat dalam pengambilan keputusan karier. Selain itu, terdapat pula anak bungsu yang juga lebih dapat mengenali hal-hal yang ada dalam dirinya seperti kemampuan, minat, nilai diri, dan strategi belajar, dan mendiskusikannya dengan orang-orang

disekitar, meskipun hal tersebut tidak selalu dapat dilakukan. Hanya saja, anak bungsu kurang bersedia untuk menghabiskan waktu demi mencari pilihan-pilihan jurusan di perguruan tinggi. Hal ini dapat membuat anak bungsu kurang optimal dalam melakukan eksplorasi di lingkungan baik mendalam ataupun secara luas dibandingkan memenuhi tugas-tugas lainnya. Serupa dengan pola yang lain, dalam hal memenuhi tugas *commitment* anak bungsu lebih mampu memenuhinya dibandingkan memenuhi tugas eksplorasi di lingkungan.

Sedangkan sebesar 11.8% anak bungsu optimal dalam memenuhi tugas *commitment* saja. Anak bungsu merasa sangat yakin dengan pilihan jurusannya. Anak bungsu yang optimal pada tugas ini, mayoritas mendapat dukungan dari semua pihak seperti orangtua, teman, saudara, dan teman terkait pilihan yang dipilihnya. Dukungan yang diperoleh dari berbagai pihak tersebut memperkuat keputusan karier yang telah dipilih oleh anak bungsu sehingga pikiran untuk merubah jurusan pilihan lebih kecil kemungkinannya untuk terjadi.

Selain terdapat anak bungsu yang optimal dalam memenuhi semua tugas dan beberapa tugas, terdapat anak bungsu yang belum optimal memenuhi semua tugas-tugas pengambilan keputusan karier, yakni sebesar 4.8% (Tabel 2.).



*Bagan 3.  
Gambaran Pemenuhan yang Belum Optimal di Semua Tugas Pengambilan Keputusan Karier pada Anak Bungsu*

Menurut Germeijs dan Verschueren (2006), orientasi merupakan dasar yang memotivasi untuk terikat dengan tugas-tugas pengambilan keputusan yang lain. Rendahnya motivasi dan kesadaran subjek dalam penelitian ini dapat terjadi karena faktor lain seperti tidak adanya keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau memiliki rencana lain selepas masa sekolah. Jika seseorang tidak

memiliki niat atau keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, motivasi tersebut cenderung tidak akan muncul, sehingga memengaruhi nilai yang rendah pada tugas-tugas yang lainnya. Hal tersebut tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan 5 dari 6 subjek yang belum optimal memenuhi semua tugas, memiliki menunjukkan skor 1 atau 2 pada tugas *decisional status* yang berarti subjek tidak memiliki alternatif pilihan jurusan dan pilihan utama terhadap jurusan.

Anak bungsu juga tidak dapat melakukan eksplorasi terhadap diri. Hal ini dapat terjadi karena sebesar 50% anak bungsu yang tidak optimal di semua aspek, merasa tidak mampu untuk mandiri dalam mengambil keputusan secara mandiri, melainkan mengandalkan orang. Meskipun terdapat anak bungsu yang telah dapat mandiri dalam mengambil keputusan, anak bungsu masih belum dapat melakukan semua tugas eksplorasi diri dengan optimal dan mendiskusikannya dengan orangtua, guru, teman, atau saudara.

Terbiasanya anak bungsu dalam mengandalkan orang lain tersebut, dapat menyebabkan anak bungsu menjadi tidak mengenal diri sendiri karena kesempatan untuk mengenal diri sendiri dapat muncul ketika individu melakukan pertimbangan secara mandiri untuk mengambil keputusan dengan menelaah minat, bakat, dan nilai-nilai dalam dirinya (Boree dalam Artati, 2008). Jika anak bungsu mengandalkan orang lain, hal tersebut berarti anak bungsu mengambil keputusannya berdasarkan pertimbangan orang lain dan menerima saran tersebut tanpa melakukan pertimbangan lagi berdasarkan kondisi dirinya. Hal inilah yang dapat membuat nilai *self-exploration* pada anak bungsu belum dapat optimal.

Pemenuhan tugas *broad exploration of environment* juga tergolong belum optimal pada anak bungsu. Anak bungsu tidak mencermati gambaran umum terkait perguruan tinggi. Kurang optimalnya pemenuhan tugas eksplorasi secara luas di lingkungan berdampak pada tidak optimalnya pemenuhan eksplorasi secara mendalam di lingkungan. Hal ini dapat terlihat bahwa 4 dari 6 anak bungsu yang belum optimal, tidak mencari informasi umum apapun tentang jurusan di perguruan tinggi sehingga anak bungsu tersebut juga tidak melakukan eksplorasi mendetail terkait jurusan-jurusan tertentu. Selain itu, 4 dari 6 anak bungsu yang belum optimal pada semua tugas menganggap BK tidak berpengaruh dalam

pengambilan keputusan kariernya. Anak bungsu tersebut tidak pernah melakukan diskusi terkait pemilihan jurusan di perguruan tinggi sehingga pemenuhan tugas eksplorasi di lingkungan baik secara umum atau detail tidak optimal.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Germeijs dan Verschueren (2006b) yang menunjukkan adanya hubungan antara orientasi dengan tugas eksplorasi dalam pengambilan keputusan karier. Tugas orientasi merupakan dasar yang memotivasi individu untuk terikat dengan seluruh rangkaian pengambilan keputusan karier, sehingga rendahnya nilai orientasi dapat menjadi prediksi rendahnya nilai pada tugas eksplorasi lingkungan (*broad* dan *in-depth*).

Tugas terakhir pada pengambilan keputusan karier adalah terkait komitmen terhadap keputusan yang dipilih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Germeijs dan Verschueren (2007) yang menunjukkan adanya hubungan antara tugas *status decisional* dengan *commitment*. Subjek yang tidak memiliki alternatif terhadap jurusan di perguruan tinggi, tentunya tidak akan dapat membuat komitmen terhadap pilihan yang tidak dimilikinya. Pada penelitian ini 5 dari 6 anak bungsu yang belum optimal pada semua tugas, tidak memiliki alternatif dan belum memiliki pilihan utama, sehingga komitmen tidak dapat dibuat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak bungsu yang berusia remaja dapat memenuhi secara optimal pada beberapa tugas pengambilan keputusan karier. Hal ini tampak dari adanya skor tinggi pada beberapa tugas, namun juga terdapat skor rendah di tugas lainnya. Tugas yang paling dapat dipenuhi oleh anak bungsu adalah *commitment*, sedangkan tugas yang banyak tidak optimal dipenuhi oleh anak bungsu adalah terkait *self-exploration*. Hal ini berarti anak bungsu lebih dapat langsung membuat komitmen terhadap jurusan yang dipilihnya dibandingkan mengenali kemampuan, minat, nilai, dan strategi belajarnya.

Selain terdapat anak bungsu yang optimal memenuhi beberapa tugas saja, terdapat pula anak bungsu yang telah optimal dalam memenuhi seluruh tugas pengambilan keputusan karier. Terdapat pula anak bungsu yang belum optimal memenuhi semua tugas pengambilan keputusan karier. Hal-hal tersebut tidak

terlepas dari faktor-faktor pengambilan keputusan karier seperti lingkungan sosial yang meliputi keluarga, serta faktor belajar yang dalam hal ini adalah dalam hal pengambilan keputusan secara mandiri yang telah dipelajari hingga menjadi kebiasaan.

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini:

1. Bagi Anak Bungsu

Bagi anak bungsu yang telah optimal dalam memenuhi semua tugas pengambilan keputusan karier, diharapkan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan karier, serta berkomitmen terhadap pilihan yang telah dipilih untuk menghasilkan prestasi yang optimal pada bidangnya masing-masing.

Bagi anak bungsu yang optimal memenuhi tugas-tugas tertentu saja dalam pengambilan keputusan karier, berikut adalah saran terhadap tugas-tugas yang masih belum optimal dipenuhi oleh anak bungsu:

- Meningkatkan *orientation*: anak bungsu disarankan untuk menentukan tujuan selepas SMA dengan mempertimbangkan secara pribadi atau dengan keluarga dan guru terkait keinginan untuk melanjutkan atau tidak ke perguruan tinggi.
- Meningkatkan *self-exploration*: anak bungsu disarankan untuk mengikuti tes bakat dan minat untuk membantu mengenali kemampuan, minat, nilai, dan strategi belajar yang ada dalam dirinya dan mendiskusikan hasilnya dengan keluarga atau guru.
- Meningkatkan *broad-exploration of environment*: anak bungsu disarankan untuk lebih aktif secara mandiri mencari gambaran umum terkait perguruan tinggi melalui internet, menanyakan pada orang yang berpengalaman, atau jika memungkinkan dapat meninjau secara langsung ke lokasi perguruan tinggi.
- Meningkatkan *in-depth exploration of environment*: anak bungsu disarankan untuk membaca informasi di *web* jurusan dan brosur-brosur yang disediakan di pameran-pameran pendidikan atau di perguruan tinggi yang bersangkutan.

- Meningkatkan *status decisional*: anak bungsu disarankan untuk berdiskusi dengan keluarga, guru, atau orang yang lebih berpengalaman untuk pada jurusan yang dipilih untuk memantapkan. Meskipun berdiskusi dengan orang lain, diharapkan keputusan tetap berada pada anak bungsu sendiri.
- Meningkatkan *commitment*: anak bungsu disarankan untuk optimis dan proaktif dalam merealisasikan pilihan yang telah dipertimbangkan, misalnya mandiri dalam proses pendaftaran, mengikuti tes masuk (jika diperlukan), melakukan pembayaran dan mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi.

Bagi anak bungsu yang belum optimal pada seluruh tugas pengambilan keputusan karier, disarankan untuk meminta arahan dari pihak-pihak yang lebih berpengalaman seperti orangtua, kakak, guru BK, atau pihak lainnya. Hal ini dapat membantu anak bungsu memiliki gambaran yang lebih objektif untuk melanjutkan masa depan selepas SMA. Selain itu, anak bungsu juga diharapkan untuk lebih memiliki kesadaran pribadi dalam mengambil keputusan sehingga tidak perlu menunggu perintah dari orang lain untuk memulai hal tersebut.

## 2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua yang memiliki anak bungsu, diharapkan dapat melakukan hal-hal berikut untuk memunculkan atau meningkatkan tugas-tugas yang belum optimal, yaitu:

- Meningkatkan *orientation*: orangtua disarankan berdiskusi dengan anakterkait tujuan yang ingin dicapai setelah lulus SMA.
- Meningkatkan *self-exploration*: orangtuadisarankan untuk mengajak anak melakukan tes bakat dan minat, kemudian membahas hasilnya bersama dengan psikolog.
- Meningkatkan *broad-exploration of environment*: orangtua disarankan untuk membantu memberikan wacana berupa informasi di internet atau brosur-brosur terkait gambaran-gambaran di perguruan tinggi yang ada, serta jika memungkinkan orangtua dapat mengajak anak untuk meninjauperguruan tinggisecara langsung.
- Meningkatkan *in-depth exploration of environment*: orangtuadisarankan membantu memberikan informasi terkait jurusan tertentu berupa brosur-

brosus jurusan atau menanyakan pada rekan-rekan lain yang memiliki pengalaman di jurusan yang dikehendaki.

- Meningkatkan *status decisional*: orangtua disarankan untuk berdiskusi dengan anak bungsu agar anak dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi-informsai yang diperolehnya.
- Meningkatkan *commitment*: orangtuadisarankan untuk mendukung pilihan yang telah dipertimbangkan anak dan mendorong anak untukproaktif dalam proses pendaftaran hingga selesai dan masuk ke jurusan tertentu di perguruan tinggi.

### 3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah khususnya pihak Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat membantu siswa dalam memenuhi secara optimal tugas-tugas pengambilan keputusan karier.Guru BK dapat berdiskusi di kelas atau secara pribadi dengan siswa-siswa terkait penentuan tujuan selepas SMA. Selain itu, guru BK juga dapat tetap memfasilitasi dan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan siswa untuk mengoptimalkan pemenuhan tugas-tugas pengambilan keputusan karier seperti layanan tes bakat dan minat, brosus-brosur perguruan tinggi, serta mengadakan pameran pendidikan secara rutin agar informasi-informasi yang diperlukan siswa dapat terpenuhi.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, pembentuk karakteristik pola pengambilan keputusan karier anak bungsu belum dapat terlihat.Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengungkap hal tersebut, misalnya pola pengambilan keputusan dalam keluarga dan pola asuh orangtua.

Selain itu, terdapatnya anak bungsu yang membuat sebuah komitmen tanpa melakukan eksplorasi, menunjukkan kesamaan dengan umumnya karakteristik status identitas yang dimiliki oleh remaja. Oleh sebab itu, penelitian terkaitstatus identitas anak bungsu yang juga merupakan remaja, dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk melihat hubungan atau pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan karier anak bungsu.

Pada hasil penelitian ini, subjek yang tidak bertujuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi cenderung menunjukkan skor rendah di semua tugas.Hal ini

menjadi sulit untuk membedakan antara subjek yang tidak bertujuan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan subjek yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi namun masih belum optimal dalam memenuhi tugas-tugas tersebut. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk mencermatiterlebih dahulu tujuan subjek selepas SMA, antara melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah khusus, kursus, atau memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

#### **PUSTAKA ACUAN**

- Artati, P.T. (2008). *Pengambilan keputusan pada anak bungsu studi kasus pada remaja akhir* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universeitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Brahmana, K. M. (2010). Perbedaan dalam mempertimbangkan faktor-faktor pengambilan keputusan pemilihan jurusan di perguruan tinggi pada remaja akhir yang mempersepsikan dirinya diasuh dengan pola asuh yang berbeda. *Visi*, 18 (1), 50-67.
- Creed, P. A., Glendon, A. I., & Rogers, M. E. (2008). The role of personality in adolescent career planning and exploration: A social cognitive perspective. *Journal of Vocational Behavior*, 73, 132-142.
- Feist, G., & Feist, J. (2009). *Theories of personality (7<sup>th</sup> edition)*. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006a). High school students' career decision-making process: Development and validation of the Study Choice Task Inventory. *Journal of Career Assessment*, 14 (10), 1-23
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006b). High school students' career decision-making process: A longitudinal study of one choice. *Journal of Vocational Behavior*, 68, 189-204
- Pradekso, T., Rumono, H. N., & Setyabudi, D. (2014). Hubungan intensitas komunikasi orangtua-anak dan kelompok referensi dengan memilih jurusan ilmu komunikasi pada siswa kelas XII. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Rini, A. R. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61-70.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja edisi ke-6* (Adelar, S. B. & Sarragih, S., Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Tarsidi, D. (2007). *Teori perkembangan pilihan karier*. Diunduh dari [http://file/upi.edu/direktori/teori\\_perkembangan\\_karir.pdf](http://file/upi.edu/direktori/teori_perkembangan_karir.pdf), pada Sabtu 27 September 2014
- Wicaksono, L. (2012). *Pengaruh informasi karier terhadap pengambilan putusan karier siswa SMA* (Skripsi). Universitas Tanjungnegara, Pontianak.